

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM ACARA PAS MANTAB DI TRANS 7

Aida Messayu Alfia, Muhammad Rohmadi, Purwadi
Universitas Sebelas Maret
E-mail: alfaida@gmail.com

Abstract: *The purposes of this research are to describe infringement of the principle of politeness and conversational implicature in the program PAS Mantab. Type of this research is qualitative descriptive. The data source is the conversation or dialogue in the program PAS Mantab episode December 2012-January 2013. The data collected by record and note. Sample took by purposive sampling technique. The data validity test used triangulation method. The data analysis technique used the flow analysis model through three components: reducing, displaying, and then taking conclusion. The research procedures consist of several steps, such as selecting, filtering, analyzing, and making the research report. Based on the result of analysis in the research of the program PAS Mantab, it can be concluded that the infraction of politeness principle and conversational implicature make the program become more interesting comedy talk show, more alive and more impressive.*

Keywords: *PAS Mantab politeness principle, conversational implicature, pragmatics*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur dalam acara *PAS Mantab*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan atau dialog dalam tayangan acara *PAS Mantab* di Trans 7 episode Desember 2012-Januari 2013. Teknik pengumpulan data digunakan adalah teknik rekam dan catat. Untuk menguji validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis mengalir yang terdiri atas 3 komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap acara *PAS Mantab*, dapat ditarik simpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan membuat acara tersebut menjadi acara *talk show* komedi yang jarang ditemukan yang menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan.

Kata kunci: *PAS Mantab*, prinsip kesantunan, implikatur percakapan, pragmatik

PENDAHULUAN

Media massa sebagai alat komunikasi, yaitu media cetak, radio, dan televisi merupakan suatu fenomena yang sangat luas jangkauannya. Media massa

sekarang ini sangat pesat kemajuannya, baik dalam penyajiannya maupun alat pendukungnya. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan penting untuk menyampaikan informasi.

Dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak menyatakannya secara langsung, tetapi melalui maksud yang tersembunyi di balik tuturannya. Selain itu, dalam memahami sebuah tuturan, mitra tutur tidak hanya dapat mengandalkan kata-kata yang menyusun saja, tetapi juga memperhatikan fenomena yang ada di luar bahasa.

Sebuah acara *talk show* memperlmasalahkan mengenai sopan santun kepada mitra tuturnya karena berhubungan dengan kehidupan mitra tuturnya. Jika tuturannya kurang sopan, bahasa yang didengar menjadi kurang pantas. Dalam hal ini, tuturan yang memberi kerugian kepada orang lain, berdasarkan skala untung-rugi termasuk tindak tutur yang tidak santun.

Berdasarkan skala ketaklangsungan, tuturan yang tidak santun dituturkan secara langsung, yaitu tuturan yang bertujuan memerintah diujarkan dengan tindak tutur imperatif. Dilihat dari skala keopsionalan, tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada petutur sehingga petutur tidak mempunyai pilihan dari tuturan direktif penutur. Tuturan yang tidak memberikan kesempatan memilih bagi petutur termasuk tindak tutur tidak santun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam acara *PAS Mantab* di Trans 7. Alasan dipilihnya acara tersebut karena dari segi pragmatik peneliti menemukan banyak pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan bentuk tuturan yang mengandung implikatur yang banyak digunakan dalam acara *PAS Mantab* di Trans 7.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah satuan lingual. Perbedaannya dengan semantik adalah semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi Parker (dalam Rahardi 2008:49).

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu

tuturan akan menghasilkan tiga tindak yang saling berhubungan. *Pertama*, tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kebanyakan penutur tidak hanya menghasilkan tuturan yang tersusun dengan baik tanpa suatu tujuan, tetapi juga membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi ke dua, yaitu tindak ilokusi. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan Yule (dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006: 83-84).

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (1978) dikenal dengan pandangan “penyelamat muka” (*face-saving*), telah banyak dijadikan rancangan penelitian (dalam Kunjana, 2005:39). Selanjutnya, prinsip kesantunan Leech yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan dan relatif paling komprehensif telah dirumuskan, maksim tersebut sebagai berikut (1) maksim kearifan (*Tact Maxim*) (dalam ilokusi direktif dan komisif); (2) maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) (dalam ilokusi direktif dan komisif); (3) maksim pujian (*Approbation Maxim*) (dalam ilokusi ekspresif dan asertif); (4) maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) (dalam ilokusi ekspresif dan asertif); (5) maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) (dalam ilokusi asertif); dan (6) maksim simpati (*Sympathy Maxim*) (dalam ilokusi asertif) (Kunjana, 2005: 59).

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan persoalan bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule dalam Abdul Rani, dkk, 2006:170).

Implikatur perakapan yang merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan menjadi dasar pentingnya pembahasan kedua substansi ini. Pembicaraan tentang implikatur percakapan tanpa berpangkal pada prinsip percakapan tidaklah mungkin. Hal ini terjadi karena implikatur percakapan itu timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain, sumber implikatur percakapan itu adalah pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999:82).

Talk show adalah pertunjukan yang diudarakan secara global sebagai hiburan karena itu talk show harus menghibur para pendengar Fadli (2001:56). Humor dalam *talk show* tidak sekadar membuat narasumber tertawa sehingga para pendengar menjadi terhibur atau malah ikut tertawa. Oleh karena itu, seorang

pewawancara harus memiliki *skill* sebagai penghibur. Seserius apa pun topik *talk show* dan sedingin apa pun sikap seorang narasumber tamu, pewawancara jangan lantas membiarkan *talk show* berjalan seperti apa adanya saja tetapi harus bisa membawa suasana yang menghibur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik.

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dan tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam acara *PAS Mantab* di Trans 7, yang ditayangkan pada bulan Desember 2012-Februari 2013. Sumber data penelitian ini adalah percakapan atau dialog dalam tayangan acara *PAS Mantab* di Trans 7 episode Desember 2012-Januari 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat untuk memperoleh data. Teknik rekam adalah teknik yang dilakukan dengan perekaman yang menggunakan tape recorder tertentu sebagai alatnya. Jadi dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti merekam acara *PAS Mantab* di Trans 7. Setelah diadakan perekaman, menyimak tuturan-tuturan tersebut dan mentranskripsikannya dalam kartu data. Tujuan pentranskripsian ini adalah agar peneliti mudah mengamati data yang akan dianalisis.

Adapun sampel dalam penelitian ini berupa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, serta yang mengandung implikatur percakapan dalam acara *PAS Mantab* yang ditayangkan di Trans pada bulan Desember 2012-Januari 2013.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel

bertujuan (*purposive sample*), dalam artian pengambilan sampel yang diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting dan juga berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selanjutnya, untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara *PAS Mantab* Maksim Kearifan

Maksim kearifan berisi dua submaksim, yaitu a) buatlah kerugian orang *lain* sekecil mungkin, dan b) buatlah keuntungan orang *lain* sebesar mungkin. Berdasarkan pengamatan, dalam acara *PAS Mantab* terdapat banyak pelanggaran terhadap maksim kearifan. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

- (1) Latar : Rumah Andre
Peserta : Parto (P), Iis (I), dan Sule (S)
Tujuan : Bermain tebak-tebakan
Kunci : Santai
P : “Jaun”
I : “**Coret, salah**”
P : “Jaun pesta”
S : “J, itu gaun”

57/22/des 2012

Pada percakapan (1) terdapat pelanggaran terhadap maksim kearifan, khususnya submaksim pertama karena membuat kerugian orang lain sebesar mungkin. Pelanggaran terlihat pada tuturan Iis, “**Coret, salah**”, yang ditujukan kepada Parto. Tuturan tersebut melanggar maksim kearifan karena memberikan kerugian pada orang lain, yaitu Parto. Kerugian itu adalah bahwa Parto akan merasa malu jika dia benar-benar terkena coretan bedak.

Tuturan “**Coret, salah**” melanggar maksim kearifan karena memberi

kerugian kepada Parto dan bukan memberi keuntungan. Jika dilihat dari skala untung-rugi, tuturan tersebut merugikan bagi Parto dan menguntungkan bagi Iis dan Sule. Kerugian Parto adalah dia akan menerima coretan bedak, sedangkan keuntungan bagi Iis dan Sule adalah dia akan merasa senang dan terbebas dari hukuman permainan.

Tuturan yang memberi kerugian kepada orang lain, berdasarkan skala untung-rugi termasuk tindak tutur yang tidak santun. Berdasarkan skala ketaklangsungan, tuturan tersebut dituturkan secara langsung, yaitu tuturan yang bertujuan memerintah diujarkan dengan tindak tutur imperatif. Sesuai dengan skala ketaklangsungan, tuturan yang bersifat langsung seperti tuturan tersebut termasuk tindak tutur yang tidak santun. Dilihat dari skala keopsionalan, tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada petutur sehingga petutur tidak mempunyai pilihan dari tuturan direktif penutur. Tuturan yang tidak memberikan kesempatan memilih bagi petutur termasuk tindak tutur tidak santun.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berisi dua submaksim, yaitu a) buatlah keuntungan *diri* sendiri sekecil mungkin dan b) buatlah kerugian *diri* sendiri sebesar mungkin. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap data yang digunakan, terlihat hanya ada dua tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Tuturan tersebut terlihat pada percakapan berikut ini.

(2) Latar : Rumah Andre

Peserta: Sule (S), Parto (P), Andre (A), Ruben (R), Wenda (W), Gina (G), dan Panda (Pa)

Tujuan: Terbebas dar hukuman

Kunci : Santai

R : “Saya tahu, Orang Kaya Baru”

G : “Sama OKB”

S : “Tapi gak dipanjangin, jadi beda”

W : “O ceriwis”

Pa : “Orang Kaya Baru” (logat bule)

S : “Bisa, bisa beda aksennya, Orang Kaya Baru” A : “Tapi kan sama judulnya Orang Kaya Baru” P : “Kan tadi saya o adzan magrib”

S : “Salah gak bisa”

A : “Saya ada, **Opela Van Japa. Anak kecil yang ngomong**”

32/16/des 2012

Pada percakapan (2) terdapat pelanggaran terhadap maksim kedermawaan, terutama terhadap submaksim pertama karena memperbanyak keuntungan untuk diri sendiri. Pelanggaran terlihat pada tuturan Andre, “**Opela Van Japa. Anak kecil yang ngomong**”.

Tuturan Andre tersebut ditujukan kepada Sule dalam rangka untuk menghindari hukuman permainan. Penutur ingin menghindari hukuman dengan cara meniru logat anak kecil yang masih belum mahir berbicara. Terlihat jelas bahwa penutur ingin menghindari hukuman dengan cara merugikan orang lain. Dalam hal ini, penutur merugikan petutur lain (Parto) karena menyuruhnya untuk mendapatkan hukuman, sedangkan dirinya sendiri menggunakan cara yang sama dengan Parto. Petutur tentu saja dirugikan oleh ujaran penutur karena petutur akan mendapat hukuman yang seharusnya diterima Andre.

Jika dikaitkan dengan skala untung-rugi, tuturan Andre tersebut jelas tidak santun karena merugikan bagi petutur. Kerugian yang dialami petutur ialah dia harus mendapat hukuman yang seharusnya tidak didapatkan. Dari sisi ketaklaksanaan, tuturan tersebut membutuhkan jalan yang sedikit panjang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan penutur. Dalam hal ini, penutur bertujuan untuk menyuruh petutur (Sule) dengan sengaja memberikan hukuman yang ia terima kepada Parto.

Dilihat dari skala keopsionalan, tuturan tersebut tidak memberikan kesempatan kepada petutur untuk memilih. Tuturan Andre tersebut terlihat mendesak Parto karena dalam menjawab, Andre tidak mau berpikir dahulu tapi lebih memilih jalan aman saja. Tuturan yang cenderung memojokkan seperti tuturan Andre tersebut termasuk tuturan yang tidak santun karena tidak memberi kesempatan kepada petutur untuk memilih.

Maksim Pujian

Maksim ketiga dalam prinsip kesantunan ini memiliki dua submaksim, yaitu a) kecamlah orang *lain* sesedikit mungkin dan b) pujilah orang *lain* sebanyak mungkin. Pada penelitian ini ditemukan banyak pelanggaran terhadap maksim pujian. Akan tetapi, hanya beberapa data yang akan dianalisis di sini, salah

satunya adalah percakapan berikut.

- (3) Latar : Rumah Andre
Peserta : Sule (S), Ruben (R), dan Panda (Pa)
Tujuan : Menghina Panda
Kunci : Santai
R : “**Jawab bengep**”
S : “Cantik begini lu bilang bengep?”
R : “Coba lo lihat wajahnya, kasih wajahnya”
Pa : “Bayar dulu”
R : “Nanti ada, ne lihatin muka cantiknya, set....”
22/16/des 2012

Pada percakapan (3) terdapat pelanggaran terhadap maksim pujian, terutama terhadap submaksim pertama karena penutur mengecam petutur. Pelanggaran dilakukan oleh Ruben kepada Panda. Pelanggaran terlihat pada tuturan “**Jawab bengep**” yang merupakan tindak tutur asertif. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur mengemukakan pendapatnya tentang Panda.

Penutur (Ruben) mengemukakan pendapatnya tentang Panda. Penutur menuturkan, “**Jawab bengep**” menghina Panda. Panda terhina karena penutur mengujarkan bahwa Panda mempunyai pipi yang tembem. Maka dari itu, Ruben menyebutnya bengep seperti orang habis dipukuli, memar-memar.

Jika orang lain menuturkan bahwa seseorang memiliki pipi yang tembem, itu adalah sebuah hinaan. Menurut penutur, Panda sesuai mempunyai pipi yang cubi (besar memenuhi wajah). Penutur melakukan sebuah penghinaan kepada petutur (Panda) melalui tuturannya yang dimaksudkan untuk menghina pipinya yang tembem.

Pelanggaran terhadap maksim pujian dapat dilihat pula pada percakapan berikut.

- (4) Latar : Rumah Andre
Peserta : Andre (A) dan Boyen (B) Tujuan : Menghina Andre
Kunci : Santai
A : “Kan klarifikasi mengapa kamu nyanyi?”
B : “Karena suka nyanyi, hobi dari kecil”
A : “Kenapa kamu dari kecil hobi nyanyi?”
B : “Ne sebenarnya **presenter peak** ya?”
A : “Ini pertanyaan”

63/29/Des 2012

Pada percakapan (4) terdapat pelanggaran terhadap maksim pujian, terutama terhadap submaksim pertama karena memperbanyak kecaman kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan Boyen, “Ne sebenarnya **presenter peak** ya?”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena menyatakan sesuatu.

Tuturan Boyen tersebut melanggar maksim pujian karena menghina orang lain, yaitu Andre. Boyen menghina Andre dengan menuturkan bahwa Andre sebagai presenter peak atau gila. Andre tentu merasa terhina dengan tuturan Boyen karena dia dikatakan gila. Dinilai orang lain gila merupakan sebuah hinaan yang berarti bahwa orang tersebut tidak menghargai orang yang dihina tersebut.

Maksim Kerendahan Hati

Seperti maksim-maksim sebelumnya, maksim kerendahan hati juga terdiri atas dua submaksim. Submaksim tersebut ialah a) pujilah *diri* sendiri sesedikit mungkin dan b) kecamlah *diri* sendiri sebanyak mungkin. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

(5) Latar : Rumah Andre

Peserta : Sule (S), Parto (P), dan Andre (A)

Tujuan : Membanggakan diri sendiri (bagi Sule)

Kunci : Santai

A : “Kalo saya lihat kamu orangnya penyabar ya wajahnya?”

S : “Iya kayak saya”

P : “Apa? Kalo lu penyamun”

A : “Lu penyabar ya?”

S : “**Saya penyabar karna sudah dididik orang tua dari SD harus sabar**”

77/30/des 2012

Pada percakapan (5) terdapat pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, khususnya submaksim pertama karena memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahan hati dilakukan oleh Sule, yaitu pada tuturan “**Saya penyabar karna sudah dididik orang tua dari SD harus sabar**”. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif karena membual tentang dirinya sendiri, yaitu menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar.

Penutur mengujarkan tuturan tersebut untuk menyombongkan dirinya bahwa dirinya adalah orang yang tidak mudah marah apabila diejek orang lain

karena dia mempunyai niat untuk mengejek orang lain tanpa orang lain itu marah kepadanya. Tuturan tersebut bertentangan dengan maksim kerendahan hati submaksim pertama yang seharusnya memuji diri sendiri sesedikit mungkin. Akan tetapi, penutur justru melakukan hal sebaliknya, yaitu memaksimalkan pujian pada diri sendiri bahwa dirinyalah yang pasti akan sangat sabar dan tidak marah.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan terdiri dari dua submaksim, yaitu a) usahakan agar ketaksepakatan antara *diri* dan *lain* terjadi sesedikit mungkin dan b) usahakan agar kesepakatan antara *diri* dengan *lain* terjadi sebanyak mungkin. Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan ini juga banyak terjadi, salah satunya ialah pada contoh berikut ini.

- (6) Latar : Rumah Andre
Peserta: Sule (S), Parto (P), dan Iis (I)
Tujuan : Mengibaratkan knalpot seperti terompet
Kunci : Santai
P : “Neraka. Nanti jangan ngajak terompetan lagi ya?”
S : **“Gak, lagian itu knalpot dipakai terompet”**
I : “Sudah mau nyanyi ni om”
S : “Saya beresin dulu nanti dimainin lagi ma dia ganggu lagi. Ni pegang ayo nyanyi”
49/22/des 2012

Pada percakapan (6) terdapat pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, terutama submaksim pertama karena penutur memiliki ketaksepakatan dengan petutur. Pelanggaran tampak pada tuturan Sule **“Gak, lagian itu knalpot dipakai terompet”** yang termasuk dalam tindak tutur asertif. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif karena penutur menyatakan sesuatu.

Penutur mengujarkan sesuatu yang menunjukkan ketaksepakatannya dengan petutur. Penutur tidak setuju dengan apa yang dikemukakan oleh petutur bahwa benda yang diberikan kepada penutur adalah sebuah knalpot. Penutur tidak mau berpura-pura untuk menganggap knalpot sebagai terompet, maka penutur menyatakan ketidaksepakatannya.

Maksim Simpati

Maksim keenam dalam prinsip kesantunan ini juga terdiri atas dua submaksim, yaitu a) kurangi rasa antipati antara *diri* dengan *lain* hingga sekecil mungkin dan b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara *diri* dan *lain*. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap maksim simpati dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (7) Latar : Rumah Andre
Peserta : Sule (S), Andre (A), dan Parto (P) Tujuan : Mengurangi rasa simpati
Kunci : Santai
A : “Bisa dijelaskan masa kecil seperti apa dulu?”
P : “Masa kecil saya dulu agak sulit pak ya karena orang tua saya Carik, Carik itu di bawah Lurah pak”
A : “Kalo ada orang jatuh ditolongin dong”
S : “Harusnya bapak kalo ngantuk noh duduk yang ada belakangnya biar gak tembus”
A : “Iya pikiran tadi kalo jatuh ditolong” S : “Terus gimana tadi pak?”
P : “**Bodoh amat**. Tadi saya gak lihat bapak jatuh saya enak-enak ngobrol”
33/22/des 2012

Pada percakapan (7) terdapat pelanggaran terhadap maksim simpati, khususnya submaksim pertama karena memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan Parto “**Bodoh amat**”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur menyatakan tentang sesuatu bahwa dia tidak tahu tentang apa yang sedang ditanyakan oleh petutur.

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penutur sama sekali tidak mengurangi rasa antipati kepada petutur. Petutur sedang terjatuh dari kursi yang ia duduki, padahal seharusnya penutur dapat membantunya atau paling tidak mengurangi rasa antipati kepadanya. Melalui tuturan tersebut terlihat bahwa penutur justru meningkatkan antipati kepada petutur, penutur sama sekali tidak bersimpati walaupun petutur sedang terjatuh dan merasa kesakitan.

Tuturan “**Bodoh amat**” menunjukkan bahwa penutur tidak mau tahu dengan urusan petutur. Rasa antipati penutur lebih terlihat karena petutur sedang kesusahan dan penutur justru bersikap acuh dan sama sekali tidak memperhatikan kesusahan petutur. Hal tersebut sangat bertentangan dengan

submaksim pertama maksim simpati yang seharusnya mengurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.

Implikatur yang Muncul dalam acara *PAS Mantab di TRANS 7*

Implikatur Menghina

Implikatur menghina ialah tuturan yang mempunyai maksud lain untuk menghina mitra tuturnya. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

- (8) Latar : Rumah Andre
Peserta : Sule (S), Andre (A), dan Parto (P)
Tujuan : Mengejek model video klip
Kunci : Santai
S : “Tu yang **giginya lebar** perasaan saya kenal” A : “Kayaknya model ya?”
P : “Pernah jadi bintang tamu juga di sini”
15/16/des 2012

Pada percakapan (8) terdapat tuturan yang mengandung implikatur menghina. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Sule, yang menyatakan “**giginya lebar**”. Tuturan Sule tersebut melanggar maksim pujian dan merupakan tindak tutur ekspresif karena menghina orang lain.. Tuturan tersebut melanggar maksim pujian, khususnya submaksim pertama karena mengecam orang lain.

Sule menjelaskan kepada Andre bahwa orang yang ada dalam video klip itu memiliki gigi lebar yang memberikan kesan orang itu jelek. Lebih jelasnya, Sule menuturkan “**giginya lebar**” yang terdengar seperti menjelaskan giginya tonggos dan jelek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Andre “Kayaknya model ya?” Andre juga menghina bagaimana bisa orang yang tonggos menjadi video klip dalam sebuah lagu.

Implikatur Memancing Amarah

Implikatur memancing amarah ialah tuturan yang memiliki maksud lain untuk memancing amarah seseorang. Berikut percakapan yang menunjukkan adanya implikatur memancing amarah.

- (9) Latar : Rumah Andre
Peserta : Ruben (R) dan Parto (P)
Tujuan : Mengejek Sule

Kunci : Santai
S : “Ini minum”
R : “**Ne acara gini kenapa kaya orang gila gini semua sih?**”
P : “Kan situ bisa ngambil sendiri”
R : “Saya ke bapak aja ya yang rada bener. Ne gak ada yang bener ne, dia ngasih minuman sok baik”

10/16/des 2012

Pada percakapan (9) terdapat tuturan yang mengandung implikatur memancing amarah. Tuturan yang mengandung implikatur terlihat pada tuturan Ruben “**Ne acara gini kenapa kaya orang gila gini semua sih?**” Tuturan Ruben tersebut melanggar maksim pujian terutama submaksim pertama karena mengecam orang lain (dalam hal ini Sule) sebanyak mungkin. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena menghina orang lain.

Ruben menuturkan sesuatu kepada Parto tentang Sule, yang bermaksud menjelaskan sesuatu tentang Sule. Akan tetapi, ada maksud lain di balik tuturan Ruben tersebut yaitu ingin memancing amarah Parto.

Dengan menghina Sule, Ruben bermaksud membuat Parto marah. Dengan dia mengatakan gila sama saja dia juga menghina Parto karena Parto juga salah satu pembawa acara dalam acara tersebut. Selain itu, Parto yang tidak terima atas perlakuan Ruben yang kasar terhadap Sule yang merupakan pembantu di rumah Andre.

Implikatur Mempengaruhi

Implikatur mempengaruhi adalah tuturan yang mempunyai maksud lain untuk mempengaruhi orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

(10) Latar : Rumah Andre
Peserta : Sule (S), Andre (A), dan Boyen (B)
Tujuan : Menyamakan wajah Boyen dengan Adul
Kunci : Santai
S : “Bintang tamu ditonjok, ne yang terkenal goyang hidung ne”
A : “Ini?”
S : “Pernah lihat gak? Lubangnya gedhe banget”
B : “Bisa gak ne harus sesuai irama”
S : “Ne harus dipertahankan, punya hidung seperti ini jangan merasa rendah diri, buktikan kepada Negara bahwa kita itu mampu”
B : “Benar-benar, asik ada temennya”

- S : “Kalo dilihat ma gue gak mirip, **ma Adul mirip**”
 A : “Ne pemirsa ternyata Boyen sudah mencetar kemana-mana”
 A : “Bukan mencetar lagi, menjedor”

60/29/des 2012

Pada percakapan (10) terdapat tuturan yang mengandung implikatur mempengaruhi. Implikatur tersebut terlihat pada tuturan Sule “**ma Adul mirip**”. Tuturan tersebut melanggar maksim simpati, terutama submaksim kedua karena tidak bersimpati kepada mitra tuturnya. Tuturan Sule tersebut termasuk tindak tutur asertif karena merupakan tuturan yang mengemukakan pendapat seseorang.

Sule mengemukakan pendapatnya, yaitu dia tidak mau jika dirinya disamakan dengan Boyen. Boyen lebih dibilang orang lain daripada dirinya yaitu Adul. Tuturan Kok Rata tersebut bermaksud untuk mengemukakan pendapatnya tentang hidungnya yang pesek lebih berrati daripada yang dimiliki Boyen. Di balik tuturan menyatakan pendapat Sule tersebut terdapat maksud lain. Maksud lain tersebut ialah untuk mempengaruhi Andre agar dia menolak dan membantah pernyataan Boyen yang menganggap dirinya sama dengan Sule. Jika hasutan itu berhasil otomatis Sule tidak akan menerima ejekan dari Andre.

Implikatur Tidak Suka

Implikatur tidak suka ialah tuturan yang memiliki maksud lain bahwa penutur tidak suka dengan petutur. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

- (11) Latar : Rumah Andre
 Peserta : Sule (S), Andre (A), dan Ruben (R)
 Tujuan : Menjatuhkan harga diri Ruben di depan Wenda
 Kunci : Santai
 S : “Mang kapan ne ben?” A : “Tanggal berapa sih?” R : “Baca aja sendiri”
 S : “**Beneran gambarnya? Ko di sini rambutnya pendek?**”
 A : “Coba-coba lihat”
 5/16/des 2012

Pada percakapan (11) terdapat tuturan yang mengandung implikatur tidak suka dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Sule “**Beneran gambarnya? Ko di sini rambutnya pendek?**” Tuturan Sule tersebut melanggar maksim kearifan, terutama terhadap submaksim pertama karena penutur

memaksimalkan kerugian orang lain.

Sule menuturkan sindiran kepada Ruben. Hal ini diungkapkan Sule dari awal percakapan yang ragu akan kabar yang ada bahwa Ruben akan menikah. Ruben yang memberikan bukti undangan pernikahan kepada Sule dan Andre membuat rasa penasaran Sule semakin besar. Setelah dibaca dengan saksama isi undangan Sule menyindir Ruben dengan kata “**Beneran gambarnya? Ko di sini rambutnya pendek?**”. Maksudnya adalah di gambar undangan tersebut Ruben rambutnya pendek tidak panjang seperti sekarang.

Sule sebenarnya mengetahui kalau Ruben menggunakan rambut palsu saat berkunjung memberikan kabar gembira. Terlihat bagaimana Sule merasa tidak suka akan kabar pernikahan Ruben dan Wenda.

Implikatur Ingin Menyiksa

Implikatur ingin menyiksa ialah tuturan yang mempunyai maksud lain untuk menyiksa mitra tuturnya. Contoh implikatur ingin menyiksa sebagai berikut.

- (12) Latar : Rumah Andre
Peserta : Sule (S), Parto (P), dan Ruben (R)
Tujuan : Menggagalkan pernikahan Ruben
Kunci : Santai
S : Berarti mau nikah ya? R : “Ya amin”
S : “**Udah laki?**”
P : “Eh dah laku”
R : “Bentar ya?” (menarik Sule)

4/16/des 2012

Pada percakapan (12) terdapat tuturan yang mengandung implikatur ingin menyiksa (dalam hal ini Ruben). Hal tersebut terlihat pada tuturan Sule “**Udah laki?**”. Tuturan Sule tersebut melanggar maksim kearifan, khususnya submaksim pertama karena membuat kerugian orang lain sebesar mungkin. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena merupakan tuturan yang menunjukkan permintaannya.

Ruben yang akan melangsungkan pernikahan dan bermaksud memberi undangan kepada Andre. Namun, Ruben yang berniat memberikan kabar gembira langsung disambut Sule dengan tuturan “**Udah laki?**”. Tanpa disadari kata-kata Sule membuat Ruben menjadi tersiksa karena dia merasa direndahkan di hadapan Wenda yang menjadi calon istrinya nanti. Memang pada awalnya sikap

Ruben yang seperti perempuan menjadi alasan Sule menuturkan hal tersebut.

Implikatur Menyuruh

Implikatur menyuruh ialah tuturan yang mempunyai maksud lain untuk menyuruh petuturnya. Hal tersebut tampak pada percakapan berikut.

(13) Latar : Rumah Andre

Peserta: Sule (S), Andre (A), dan Ketut (K)

Tujuan: Membuat Ketut merasa ketakutan

Kunci: Santai

S : “Saya akan memberikan beberpa pertanyaan buat anda, sebelumnya apakah anda sudah siap menjalani kuis ini?”

K : “Siap”

S : “Apakah anda mendapatkan doa restu dari orang tua?” A :
”Jawab”

K : “Siap”

S : “**Siap menerima resiko yang kita berikan?**”

K : “Siap”

S : “Apabila anda tidak bisa menjawab kita sudah mnyiapkan setrum 220watt”

74/29/des 2012

Pada percakapan (13) terdapat tuturan yang mengandung implikatur ingin menyuruh (dalam hal ini Ketut). Hal tersebut terlihat pada tuturan Sule “**Siap menerima resiko yang kita berikan?**”. Tuturan Sule tersebut melanggar maksim kearifan, khususnya submaksim pertama karena membuat kerugian orang lain sebesar mungkin. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena merupakan tuturan yang menunjukkan permintaannya.

Ketut yang saat itu sedang mengikuti kuis harus menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sule sebagai orang yang memberikan pertanyaan memberikan pertanyaan tentang kesanggupan Ketut untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Sule agar dia mendapatkan hadiah yang diinginkannya.

Tuturan yang diucapkan Sule sebenarnya merugikan Ketut karena Sule menuntut Ketut untuk melakukan perintah Sule sekalipun itu berat, yaitu dia harus menerima sikasaan setrum apabila tidak bias menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, Ketut tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan apapun. Yang harus dihadapinya adalah dia harus menerima semua risiko dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Implikatur Merayu

Implikatur merayu adalah tuturan yang mempunyai maksud lain untuk merayu penuturnya. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

- (14) Latar : Rumah Andre
Peserta : Sule (S), Jelita (Je), dan Anisa (An)
Tujuan : Sule merayu Jelita
Kunci : Santai
Je : “Emang sering ngintilin. Kadang gak cuma mama ada om, tante, nenek ikut semua beneran”
S : “**Untung saya mundur**”
An : “Kok gitu sih? Atau pengen sama mamanya?” S : “Aduh patah”

55/22/des 2012

Pada percakapan (14) terdapat tuturan yang mengandung implikatur merayu. Hal tersebut terlihat pada tuturan Sule “**Untung saya mundur**”. Tuturan tersebut melanggar maksim simpati, terutama submaksim pertama. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif kerana penutur menyatakan sesuatu.

Sule menuturkan “**Untung saya mundur**” untuk menyadarkan Jelita agar memilihnya. Akan tetapi, pernyataan Sule tersebut juga mengundang Anisa untuk merasa dipilih. Dalam hal ini, Sule memaksimalkan usahanya untuk merayu Jelita dan Anisa, tinggal siapa nanti yang akan tergoda oleh dirinya.

Tuturan tersebut memang terkesan Sule mengalah dalam urusan percintaan dengan Jelita, tetapi malah menjadikan mereka penasaran akan dirinya. Strategi Sule berhasil dengan jawaban Anisa yang juga menawarkan dirinya untuk dirayu Sule.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap acara *PAS Mantab* dapat ditarik simpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan membuat acara tersebut menjadi acara *talk show* komedi yang jarang ditemukan yang menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan. Penggunaan bahasa dalam acara *PAS Mantab* mampu menonjolkan keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yang spesifik, sehingga hal tersebut membuat *style* tersendiri yang menjadi ciri khusus acara *PAS Mantab*. Hal ini yang mengakibatkan acara tersebut diterima dan diminati masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, R. (2001). *Terampil Wawancara*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Gunarwan, A. (2007). "Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dari Sandiwara Ludruk". Dalam Yassir Nasanisius (Ed.), *PELLBA 18*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar W dan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.